

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini.² Pendidikan pertama tumbuh dari lingkungan keluarga, pertama kali mendapat bimbingan pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sebuah lingkup kecil yang akan mengantarkan seseorang pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang utama anak yaitu di rumah bersama orang tua.³ Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak

¹ PERMENDIKBUD RI Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

² Reni Sri Wahyuni, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini Kelompok*, Jurnal Tunas Siliwangi Vol 4 No 1 April 2018, dalam <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

³ Mizal Basidin, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Jurnal Ilmiah Pearadeun Vol 2 No 3 September 2014, dalam <http://core.ac.uk>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

untuk belajar.⁴ Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum anak berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat (*micro system*) yang berpengaruh terhadap kecerdasan anak.⁵

Lingkungan yang baik akan menjadikan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk dapat membuat proses tumbuh kembang menjadi tidak sempurna.⁶ Harmonisnya hubungan antara ayah, ibu dan kakak menjadi faktor penting, saling memberi, mengasihi, menyayangi dan menasehati dapat menciptakan suasana hangat, nyaman, riang dan gembira.⁷ Kehangatan dalam keluarga mampu membentuk jiwa seorang anak menjadi kuat dan lebih survive dalam menghadapi tantangan hidup, anak mampu menghibur kekurangan ekonomi dalam keluarga.⁸ Kekurangakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan secara jasmaniah.⁹

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya, sejak masih di dalam kandungan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan yang perlu disesuaikan dengan

⁴ Selfi Laylatul, Mardhiana, *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19*, JCE Vol 4 No 2 Edisi September 2020, dalam <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/JCE>, diakses tanggal 20 Oktober 2020

⁵ Marpaung Junierissa, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk*, Jurnal Kopasta, 4 (1), (2017) 1-5, dalam <http://www.journal.unrika.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

⁶ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 92.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Mizal Basidin, *Pendidikan Dalam Keluarga.....*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

perkembangan anak.¹⁰ Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, ada bermacam-macam pola asuh orang tua. Secara umum terdapat tiga macam gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu orang tua yang otoriter (*Authoritarian*), orang tua yang membiarkan (*Permissif*), orang tua yang dapat dipercaya (*Authoritative*).¹¹ Pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan anak di kemudian hari.¹² Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak.¹³ Faktor dalam keluarga berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor dominan dalam meredam stress pada anak, jika orang tua salah memberi treatment/pendampingan pada anak dapat mengakibatkan beban pada anak.¹⁴ Orang tua merupakan lingkungan terdekat disekitar anak, menjadi figur dan idola anak.¹⁵ Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan orang tua kepada anaknya, setiap orang tua mempunyai gaya dan pola asuh yang berbeda. Keluarga berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

¹⁰ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Agapedia Vol.4 No 1 Juni 2020 page 157-170, dalam <https://ejournal.upi.edu.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

¹¹ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 78.

¹² Hadi Abdul, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Mi Darul Ulum Talaga Ganding Sumenep*, Jurnal Kariman Vol 7 No 01 Juni 2019, dalam <https://scholar.google.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

¹³ Anggraeni Reni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*, (Jakarta: Mitra Aksara Panjaitan, 2009), hlm. 2.

¹⁴ Tabi'in, *Problematika Stay AT Home pada Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol.04, No1 Juni 2020, Hlm 190-200, dalam <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁵ Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, Dedi Ahlufahmi, *Hubungan antara Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Siswa*, Jurnal Realita Vol 5 No 1 Edisi April 2020, dalam <http://ojs.ikipmataram.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020, memerintahkan pelaksanaan pembelajaran di masa darurat Covid-19 dilakukan jarak jauh atau pembelajaran secara daring.¹⁶ Kegiatan anak usia dini sebelumnya dilakukan dengan tatap muka bersama guru di sekolah, berubah menjadi pembelajaran di rumah bersama orang tua. Belajar di rumah atau belajar dari rumah yang disingkat BDR, merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru di rumah masing-masing. Belajar di rumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak.¹⁷ Orang tua memiliki banyak waktu bersama anak-anaknya sehingga anak cenderung berkembang melalui pengasuhan yang diberikan orang tua.¹⁸ Orang tua sebagai motivator yaitu sebagai guru, orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam mendampingi belajar di rumah.¹⁹ Mendampingi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna membina, mengajar, mengarahkan. Orang tua diharapkan dapat mengetahui dan memilih serta mampu menerapkan pola asuh yang afektif bagi anak dalam mendampingi anak belajar di rumah.²⁰ Kegiatan bersama orang tua dapat menjadikan pengalaman bagi anak. Pengalaman-pengalaman anak merupakan landasan bagi pembentukan perasaan puas dan percaya diri karena anak mendapatkan

¹⁶ Kemdikbud.go.id, 2020.

¹⁷ Prasetyaningtyas Susi, *Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) secara Online Selama Darurat Covid di SMP Semin*, Volume 5 No 1 Edisi Khusus KBM Pandemi Covid-19 dalam <http://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id>, diakses tanggal 22 Oktober 2020.

¹⁸ Wahyu Trisnawati, Sugito, *Anak dalam Era Covid-19*, Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 823-831, dalam <http://obsesi.or.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁹ Tabi'in, *Problematika Stay AT Home pada Anak...*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

²⁰ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 78.

keinginannya dan anak terpuaskan.²¹ Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dituntut untuk lebih sabar dalam mendampingi Belajar Di Rumah (BDR) dan mampu menerapkan pola pengasuhan yang afektif.

Berdasarkan teori kecerdasan majemuk oleh Gardner, bahwa ada sembilan jenis kecerdasan manusia yang berbeda dan hanya satu jenis yang dominan.²² Beberapa kecerdasan tersebut adalah (1) kecerdasan linguistik-verbal, berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya, (2) kecerdasan matematis-logis, adalah kecerdasan dalam penggunaan angka dan bilangan, hubungan sebab akibat dan problem solving, (3) kecerdasan visual-spasial, berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain, (4) kecerdasan kinestetik, berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta ketrampilan menggunakan tangan untuk mencipta dan mengubah sesuatu, (5) kecerdasan irama-musik, berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara bernada dan berirama, (6) kecerdasan interpersonal, adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain, (7) kecerdasan intrapersonal, berhubungan dengan kemampuan diri dan bertanggung jawab

²¹ Suyadi, Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 153-154.

²² Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 25.

untuk berfikir kritis secara reflektif, (8) kecerdasan naturalis, adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan, (9) kecerdasan eksistensial, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun kejiwaan dan dengan makna pengalaman mendalam.

Salah satu kecerdasan bagian dari *Multiple Intelegency*, dapat membantu anak dalam proses belajar, mengenali lingkungan sekitarnya, berimajinasi, mengenal warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial tinggi cenderung berpikir secara visual, kaya dengan khayalan internal, sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.²³ Anak yang memiliki kecerdasan visual tinggi mampu berpikir dalam bentuk gambaran dan mampu menemukan objek yang hilang yang berkaitan dengan kemampuan di bidang visual.²⁴ Kemampuan seseorang untuk melihat suatu objek yang terlihat dan di dengar serta pengalaman-pengalaman lain dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama, lebih dari itu, jika suatu saat ingin menjelaskan apa yang direkamnya tersebut kepada orang lain, mampu melukiskannya dalam selembar kertas dengan sempurna.²⁵ Anak yang cerdas dalam visual spasial

²³ Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzani, *Kecerdasan Majemuk...*, hlm. 27

²⁴ Tati Hayati, Mimik Kurniawati, Ramdhan Witarsa, *Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Aplikasi Paint di RA Al Muhajirin Kota Cimahi*, Jurnal Obsesi, Vol 2 No 1 Tahun 2018, dalam <http://obsesi.or.id/index.php/paud>, diakses tanggal 23 Oktober 2020.

²⁵ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.129.

(1) memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan, (2) memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial, (3) memiliki kemampuan mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda, (4) mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah objek.²⁶ Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial anak adalah anak yang mampu berimajinasi dan kreatif, anak mampu menggambar, anak mampu mengenal bentuk geometri, anak mampu mengenal warna, anak mampu mengenal posisi dan arah.

Anak dalam kehidupan sehari-hari memiliki kehidupan yang berbeda-beda, ada anak yang mandiri, mudah beradaptasi, mudah bersosialisasi, tidak mudah menangis, disiplin, rajin dan cerdas, anak yang sangat tergantung orang tua / gurunya, pendiam, pemurung, mudah menangis dan kurang responsif.²⁷ Kecerdasan visual spasial meliputi kemampuan seseorang untuk memahami konsep warna, komposisi, design, seni dan juga aspek di dalamnya yaitu kreatifitas serta konsep memahami ruang.²⁸ Kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur dan merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru

²⁶ Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Maje....*, hlm. 27.

²⁷ Amelia Vinayastri, *Pengaruh Pola Asuh (parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, Volume 3 No 1 Januari-Agustus 2015, dalam <http://digilib.mercubuana.ac.id>, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

²⁸ Reni Sri Wahyuni, *Upaya Meningkatkan Kecerdas...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

gambar objek, bermain dengan lilin mainan, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku dan bermain video game.²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan di desa Panjerejo, kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung, anak memiliki kemampuan visual spasial masih rendah. Anak belum mampu menggambar, anak belum mampu mengenal bentuk geometri, anak belum mengenal warna, anak belum mengenal posisi dan arah. Ketika belajar di rumah dengan mengerjakan tugas dari guru sesuai instruksi orang tua dan lebih sering dikerjakan orang tua sendiri. Orang tua memaksakan keinginan pada anak untuk mematuhi aturan yang dibuatnya. Orang tua tidak pernah belajar cara mengajar anak dengan baik. Ketidak tahuan dan kesibukan orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Belajar di Rumah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak di Desa Panjerejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka kondisi yang ada saat ini yaitu:

1. Ketidak tahuan dan kesibukan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah.
2. Orang tua tidak pernah belajar cara mengajar anak dengan baik.

²⁹ Marpaung Junierrissa, *Pengaruh Pola Asuh Terh....*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

3. Rendahnya kecerdasan visual spasial anak, antara lain anak belum mampu menggambar, anak belum mampu mengenal bentuk geometri, anak belum mengenal warna, anak belum mengenal posisi dan arah.
4. Orang tua memaksakan keinginan pada anak untuk mematuhi aturan yang dibuatnya.
5. Ketika belajar di rumah dengan mengerjakan tugas dari guru sesuai instruksi orang tua dan lebih sering dikerjakan orang tua sendiri.

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian tidak keluar dari topik yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah pada pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung dalam mendampingi anak belajar di rumah?
2. Bagaimana kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembuatan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pola asuh orang tua di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung dalam mendampingi anak belajar di rumah.
2. Mengetahui kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menguji kebenaran pengaruh pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini.
2. Memberikan pengertian tentang pola asuh orang tua
3. Memberikan pengertian tentang kecerdasan visual spasial anak usia dini.
4. Mengetahui perkembangan kecerdasan visual spasial anak ditinjau dari pola asuh orang tua.
5. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak.
6. Hasil penelitian dapat dijadikan kajian dan sebagai bahan penunjang untuk peneliti selanjutnya.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis ke 1

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

2. Hipotesis ke 2

H0 : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial anak ditinjau dari pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

H1 : Terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial anak ditinjau dari pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar di rumah di desa Panjerejo kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

- a. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat

bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.³⁰

- b. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.³¹
 - c. Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.³²
 - d. Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.³³
 - e. Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.³⁴
 - f. Secara umum terdapat tiga macam gaya atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu orang tua yang otoriter (*Authoritarian*), orang tua yang membiarkan (*Permissif*), orang tua yang dapat dipercaya (*Authoritative*).³⁵
- 1) Orang tua yang otoriter (*Authoritarian*), orang tua melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang-orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka

³⁰ Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi, *Pola....*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

³¹ Anggraeni Reni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun....*, hlm, 2.

³² Marpaung Junierrissa, *Pengaruh Pola Asuh Ter....*, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

³³ Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, Dedi Ahlu....., diakses tanggal 20 Oktober 2020.

³⁴ Ibid.

³⁵ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan,*, hlm. 78.

menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

- 2) Orang tua yang membiarkan (*Permissif*), orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka.
 - 3) Orang tua yang dapat dipercaya (*Authoritative*), orang tua mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertindak laku.
- g. Kecerdasan visual merupakan kemampuan untuk berpikir tiga dimensi, kegiatannya antara lain mencoret-coret, melukis atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang.³⁶
 - h. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung.³⁷
 - i. Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail.³⁸
 - j. Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk melihat suatu objek yang terlihat dan di dengar serta pengalaman-pengalaman lain dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama, lebih dari itu, jika suatu

³⁶ Djiwandono Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 78.

³⁷ Sholeh Khabib, Fathur Rokhman, Rustono, Zamzami, *Kecerdasan Maje.....*, hlm. 27.

³⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains, ...*, hlm.129.

saat ingin menjelaskan apa yang direkamnya tersebut kepada orang lain, mampu melukiskannya dalam selembar kertas dengan sempurna.³⁹

- k. Aspek kecerdasan visual spasial adalah kemampuan seseorang menuangkan / memvisualisasikan baik dalam bentuk gambar, design, grafis apa yang ada di pikiran dan imajinasi, fantasi/konsep.⁴⁰
- l. Kecerdasan visual merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang atau untuk anak dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan sesuatu masalah atau menemukan jawaban.⁴¹

2. Secara Operasional

- a. Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat tanpa memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak.
- b. Kecerdasan visual spasial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mampu berimajinasi dan kreatif. Anak mampu menggambar, anak mampu mengenal bentuk geometri, anak mampu mengenal warna, anak mampu mengenal posisi dan arah.

³⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, ..., hlm.129.

⁴⁰ Reni Sri Wahyuni, *Upaya Meningkatkan Kecerdas...*, diakses tanggal 21 Oktober 2020.

⁴¹ Tati Hayati, Mimik Kurniawati, Ramdhan Wita..., diakses tanggal 23 Oktober 2020

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Penjelasan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Deskripsi tentang pola asuh orang tua, belajar di rumah (BDR), dan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang deskriptif karakteristik data pada pola asuh orang tua dan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang simpulan dari penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk menindak lanjuti hasil penelitian